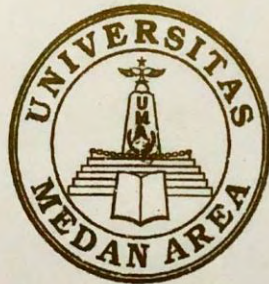


**PERBEDAAN PENYESUAIAN DIRI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN
PADA PEGAWAI DI DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP
PROVINSI SUMATERA UTARA DI MASA COVID-19**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**



Oleh:

ELZA RAFIKA

17.860.0270

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2022

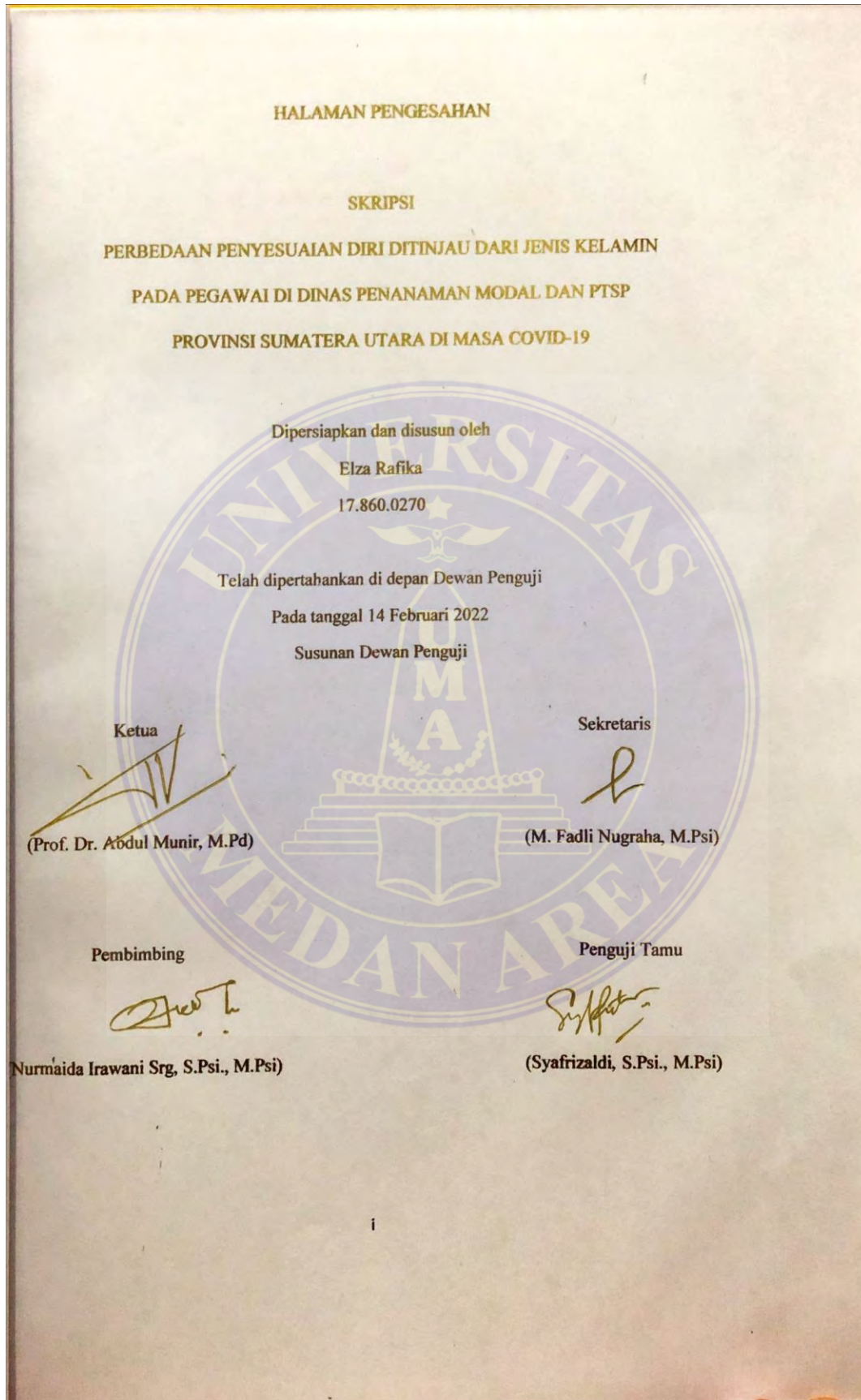
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/6/22



**Skripsi ini diterima sebagai salah satu
Persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
Tanggal, 14 Februari 2022**

Kepala Bagian



(Arif Fachrian, S.Psi., M.Psi)

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

(Hassanuddin, Ph.D)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Elza Rafika

NIM : 17.860.0270

Tahun Terdaftar : 2017

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi ini saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana yang merupakan karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, 22 Februari 2022



Elza Rafika

178600270

iii

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SKRIPSI

UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elza Rafika
NIM : 178600270
Program Studi : Psikologi Industri dan Organisasi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

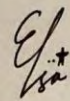
Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul: **Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Pegawai Di Dinas Penanaman Modal Dan PTSP Provinsi Sumatera Utara Di Masa Covid-19** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi milik saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 22 Februari 2022

Yang Menyatakan



(Elza Rafika)

**PERBEDAAN PENYESUAIAN DIRI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN
PADA PEGAWAI DI DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP
PROVINSI SUMATERA UTARA DI MASA COVID-19**

ELZA RAFIKA

17.860.0270

Penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri atau reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin pada pegawai di Dinas Penanaman Modal dan PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu) Provinsi Sumatera Utara di masa covid-19. Hipotesis penelitian ini terdapat perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin pada pegawai di Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Utara di masa covid-19 dengan asumsi laki-laki lebih baik penyesuaian dirinya dibandingkan perempuan. Dengan dilakukannya persentasi menurut Arikunto, maka peneliti memutuskan untuk mengambil 45% dari 112 pegawai, yaitu pegawai yang akan diteliti sebanyak 50 pegawai di Dinas Penanaman Modal dan PTSP sebanyak 23 orang pegawai perempuan, dan 27 pegawai laki-laki. Berdasarkan hasil nilai rata-rata disimpulkan bahwa penyesuaian diri laki-laki tergolong tinggi sebab nilai hipotetik 92,70 lebih besar dari nilai rata-rata empirik 89,40 dan sebaliknya, penyesuaian diri perempuan yang diterima tergolong rendah dari nilai rata-rata hipotetik 85,52 lebih kecil dari nilai rata-rata empirik 89,40. Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis uji *Wilcoxon Rank Sum Test*, dengan *Mean Rank* Perempuan mendapatkan angka sebesar 18,74. Dan *Mean Rank* Laki-laki mendapatkan angka sebesar 31,26. Dimana hal ini menyatakan bahwa *Mean Rank* laki-laki lebih besar daripada perempuan, yang menandakan bahwa adanya perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin. Hasil perhitungan statistik yang diperoleh adalah perbedaan ini dapat dinyatakan signifikan karena Nilai U yang didapatkan sebesar 155, dan nilai W didapatkan sebesar 431. Apabila dikonversikan ke nilai Z maka sebesar -3,031 dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Nilai sig yang didapatkan 0,002. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ maka adanya perbedaan bermakna antara laki-laki dan perempuan, maka hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Kata kunci: Penyesuaian Diri, Pegawai, Jenis Kelamin.

ABSTRACT

THE DIFFERENCE OF SELF ADJUSTMENT IN TERMS OF GENDER IN EMPLOYEES AT THE DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP PROVINSI SUMATERA UTARA DURING THE COVID-19 PERIOD

Adjustment is a person's reaction to stimuli from within himself or a person's reaction to situations that come from the environment. The purpose of this study was to determine differences in self-adjustment in terms of gender in employees at the Dinas Penanaman Modal dan PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu) Provinsi Sumatera Utara during the covid-19 period. The hypothesis of this study is that there are differences in adjustment in terms of gender in employees at the Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Utara during the Covid-19 period with the assumption that men adjust better than women. By doing the percentage according to Arikunto, the researchers decided to take 45% of the 112 employees, namely the employees who will be studied are 50 the Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Utara as many as 23 female employees, and 27 male employees. Based on the results of the average value, it can be concluded that the male self-adjustment is classified as high because the hypothetical value of 92.70 is greater than the empirical average value of 89.40 and vice versa, the female self-adjustment received is low than the hypothetical average value of 85.52 is smaller than the empirical mean value of 89.40. Based on the results of calculations from the analysis of the Wilcoxon Rank Sum Test, with the Mean Rank of Women getting a number of 18.74. And the Mean Rank of Men gets a number of 31.26. Where this states that the Mean Rank of men is greater than that of women, which indicates that there are differences in self-adjustment in terms of gender. The results of statistical calculations obtained are that this difference can be declared significant because the U value obtained is 155, and the W value is 431. When converted to a Z value, it is -3.031 with a significance value <0.05 . The sig value obtained is 0.002. So it can be concluded that the significance value is $0.002 < 0.05$, so there is a significant difference between men and women, so the proposed hypothesis can be accepted.

Keywords: self-adjustment, employees, gender.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur saya ucapkan atas Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Pegawai di Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Utara di Masa Covid-19”

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Siregar.
2. Bapak Prof. Dr. Dandan Ramdan, M. Eng, M. Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. Hasanuddin, S.Ag., M.Ag., Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku Wakil Dekan Bid. Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Arif Fachrian, S.Psi, M.Psi selaku Kepala Bagian Psikologi Industri dan Organisasi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku ketua penguji pada sidang meja hijau yang telah memberikan masukan dan berbaik hati kepada penulis.

8. Bapak Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen penguji yang selalu memberikan arahan dan masukan yang baik kepada peneliti.
9. Bapak M. Fadli Nugraha M.Psi, selaku sekretaris dalam ujian skripsi peneliti yang turut membantu dan memberi arahan kepada peneliti.
10. Pada Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang tentunya turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
11. Bapak Rinto ML. Tobing, selaku Sekretaris, ub. Kasubbag Umum dan Kepegawaian Dan Kak Alda yang turut membantu dan mempermudah peneliti melakukan riset di Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Utara.
12. Teruntuk kedua orang tua saya, Papa dan Mama terima kasih banyak atas doa-doa yang dipanjatkan untuk saya selama ini dan diiringin dengan dukungan tanpa hentinya, selalu mengontrol pendidikan saya sedari dulu hingga sekarang, selalu peduli dengan kegiatan apa yang selalu saya lakukan di luar rumah, rasa kepercayaan yang diberikan Papa dan Mama yang selalu saya jaga bagaimanapun caranya, serta segala hal yang belum bisa terbalaskan hingga sekarang. Namun sekarang hanya rasa dan ucapan terima kasih yang bisa saya berikan. Sehat terus dan panjang umur agar Papa dan Mama bisa melihat semua anaknya bahagia dan sukses. Aamiin.
13. Teruntuk Bang Andra, yang berjuang sangat keras untuk menyediakan segala kebutuhan mengatasnamakan pendidikan selama ini. Kak Dinda, yang mendengarkan keluh kesah, memotivasi dalam beberapa aspek di dunia perkuliahan. Kak Riri, yang turut membantu dan menemani bang Andra dalam membantu adiknya ini di perkuliahan.

14. Teruntuk teman SMA saya Elya, Fina, dan Bela yang masih meluangkan waktunya untuk ketemu, bermain, dan bertukar pikiran walau dalam kesibukan masing-masing. *It's means a lot guys.*
15. Teruntuk teman dekat saya, Queen Ludo. Nadya Pephayosa, Suriyatni Retno, Ummi Habibah Sirait, Eriska Febriani, Syahdilla Mulyanda, dan Siti Sarah terima kasih telah menemani, memotivasi, dan menegur selama masa kuliah. Ayo guys semangat dan berdoa terus.
16. Dan teman cowok saya satu-satunya di kampus yang akrab, Julius Batara Malau. Meminta dan menerima bantuan satu sama lain. Terima kasih juga untuk lelaki yang bernama Bagas Wahyu. *You're gonna live forever in me.*
17. Teruntuk teman, sahabat, keluarga, dan apapun itu nama nya, Nad, terima kasih banyak tetap ada di sisiku dari 2017 hingga detik ini. Tempat yang selalu kucurahkan segala cerita di hidup ini kepada nya. Tentangku jatuh, bangun, sedih, senang, berdarah-darah, menangis gak wajar, *she knows everything.* Mulai dari motivasi hingga teguran-teguran keras yang memang pantas diterima diri ini, *thankyou so much Nad, you build me up again and again.* Kita masih punya segudang impian yang perlu diwujudkan sama-sama, tentang k-pop salah satunya. Tunggu nama orang baru di dalam cerita ku. Stay with me, Nad.
18. Seluruh teman-teman seangkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
19. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
20. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, aamiin. Wassalam.

Medan, 14 November 2021

Elza Rafika

17.860.0270



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pegawai	
1. Pengertian pegawai	8
2. Fungsi dan Tugas pegawai	9
B. Penyesuaian Diri	
1. Pengertian penyesuaian diri	9
2. Jenis-jenis penyesuaian diri	13
3. Macam-macam penyesuaian diri	13
4. Karakteristik penyesuaian diri	14

5. Ciri-ciri penyesuaian diri	17
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri	18
7. Aspek-aspek penyesuaian diri	23
C. Jenis Kelamin	
1. Pengertian jenis kelamin	27
D. Kehidupan Masa Pandemi Covid-19	
1. Pengertian kehidupan di masa pandemi covid-19	31
E. Kerangka Konseptual	32
F. Hipotesis Penelitian	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	33
B. Identifikasi Variabel Penelitian	33
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	33
D. Subjek Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Validitas dan Reliabilitas	36
G. Analisis Data	37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian	39
B. Visi dan Misi Tempat Penelitian	39
C. Persiapan dan Penelitian	
1. Persiapan Administrasi	40
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	40
D. Uji Validitas dan Reliabilitas	41
E. Pelaksanaan Penelitian	44
F. Analisis Data dan Hasil Penelitian	44
1. Uji Normalitas	45
2. Uji Homogenitas	45
3. Uji Hipotesa	46
a. Mean Hipotetik dan Empirik	48
b. Descriptive	48
G. Pembahasan	49

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	52
B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel I	Distribusi Penyebaran Butir-butir pernyataan Skala Penyesuaian Diri	41
Tabel II	Distribusi Penyebaran Butir-butir pernyataan Skala Penyesuaian Diri Setelah Uji Validitas	43
Tabel III	Perhitungan Reliabilitas	43
Tabel IV	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	45
Tabel V	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas	46
Tabel VI	Rangkuman Perhitungan Analisis <i>Uji Wilcoxon Rank Sum</i>	47
Tabel VII	Test Statistik Uji <i>Wilcoxon Rank Sum</i>	47
Tabel VIII	Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Descriptive	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Skala Penyesuaian diri	57
Lampiran B Hasil Data Mentah	61
Lampiran C Hasil Analisis SPSS	62
Lampiran D Surat keterangan bukti penelitian	68
Lampiran E Surat keterangan selesai penelitian	70



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)28/6/22

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk individual dan juga makhluk yang bersahabat, berarti makhluk yang bermasyarakat dan bersosialisasi. Sebagai individu manusia itu bebas, namun sebagai makhluk yang bermasyarakat manusia terikat oleh berbagai norma dan peraturan. Setiap individu harus berusaha untuk menyesuaikan dirinya kepada tuntunan masyarakatnya. Menyesuaikan diri kepada tuntunan masyarakatnya berarti mentaati segala norma dan peraturan masyarakat yang berlaku serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dan hal yang bersangkutan. Sepanjang norma atau peraturan dan pendapat masyarakat itu dianggap baik (Sarwono, 1997).

Gunarsa (2000) mengatakan bahwa menyelaraskan diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Penyesuaian diri ini bukan masalah yang sederhana karena telah menyangkut seluruh aspek kepribadian individu, di mana individu satu dan lainnya memiliki perbedaan dalam memenuhi kebutuhan dan menunjukkan keragaman pola penyesuaian diri (Fatimah, 2006). Runyon dan Harber (1984) mengatakan bahwa di setiap orang pasti mengalami masalah dalam mencapai tujuan hidupnya dan penyesuaian diri sebagai kondisi maupun sebagai proses. Penyesuaian diri yang efisien

dapat dilihat dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang seiring waktu berganti.

Sebagai aturan umum, orang umumnya tidak akan efektif dalam beradaptasi. Hal ini dikarenakan adanya halangan atau pencegah khusus yang menyebabkan dirinya tidak dapat menjalankan perubahan dengan ideal.

Kini masyarakat dunia telah dibuat resah karena munculnya wabah Covid-19 yang pada akhirnya menjadi sebuah ketakutan masyarakat untuk melakukan aktivitas karena sudah berlangsung sejak hampir 2 tahun yang lalu. Adanya peraturan pemerintah dengan protokol kesehatan masyarakat masih kesulitan untuk menyesuaikan diri dari kehidupan normal sebelum pandemi dan harus menyesuaikan diri dengan aktivitas biasa dengan segala keterbatasan peraturan yang diterapkan pemerintah, seperti protokol kesehatan yang mencakup menjaga jarak, tetap menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga kekebalan tubuh, mengonsumsi vitamin yang baik untuk tubuh, serta mengurangi perkumpulan dengan lingkungan yang ramai terkhusus daerah yang mendominasi penyebarannya secara cepat dan luas.

Sejarah munculnya covid-19 pada Maret 2020 lalu, dimana kasus pertama terjadi di Tanah Air menimpa dua warga Depok, Jawa Barat. Seorang ibu (64 tahun) dan putrinya (31 tahun). Keduanya diduga tertular virus corona karena kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia kala itu.

Pandemi ini memberikan dampak yang cukup besar dan berpengaruh ke seluruh masyarakat Indonesia maupun dunia. Tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga memengaruhi kondisi perekonomian, pendidikan, serta kehidupan sosial. Dampak yang jelas terlihat saat ini adalah sulitnya untuk menstabilkan sosial-ekonomi masyarakat sebab banyak pedagang yang kehilangan pelanggan tetapnya hingga kesulitan juga untuk mencari lowongan pekerjaan. Di sektor pekerjaan publik, pegawai harus menaati syarat yang ada salah satunya harus berada di rumah atau tempat tinggal masing-masing, tidak boleh berpergian jika tidak mendesak dan harus ada surat izin yang menerangkannya. Kemudian juga pegawai dilarang cuti upaya pencegahan penyebaran covid-19. Kecuali cuti mendesak seperti cuti melahirkan, sakit, ataupun karena alasan yang penting bagi salah satu pegawai.

Kemudian terpuruknya akibat pembatasan mobilitas atau wilayah untuk menekan penyebaran covid-19 yang menghalau kegiatan biasanya yang berjalan mulus tanpa hambatan. Masyarakat juga tengah cemas dan was-was menghadapi kondisi ketidakpastian ini dalam hal sampai kapan kondisi pandemi ini akan berakhir, seakan masyarakat sedang dalam kondisi ‘perang’ melawan musuh ‘virus’ yang tidak pasti.

Pada sebagian masyarakat yang biasa bekerja di kantoran atau sektor publik, telah muncul rasa bosan karena harus beraktivitas dan mengerjakan pekerjaan di rumah selama hampir 2 tahun belakangan ini. Maka dari itu, masyarakat harus terus merasa dituntun untuk beradaptasi dengan keadaan yang ada saat ini, perubahan besar telah terjadi dari

biasanya. Dan juga memakan waktu yang tidak cepat untuk menyelaraskan keadaan kembali seperti mula.

Kehidupan berjalan dengan sebagaimana mestinya, kemudian kita dihadapkan pada keadaan yang memaksa kita untuk menyesuaikan diri dengan iklim dan keadaan baru selama pandemi virus covid-19 ini. Semua masyarakat merasa harus beradaptasi dengan keadaan yang terjadi di masa ini, tanpa terkecuali pegawai di Dinas Penanaman Modal dan PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu) Provinsi Sumatera Utara ini yang merasa bahwa mereka juga harus ikut menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini, mau tidak mau harus dijalankan. Bukan hal yang mudah untuk beradaptasi ke situasi yang baru.

Segala cara dilakukan agar penyesuaian diri terjadi secara baik ditambah dengan tuntutan pekerjaan yang ada di kantor. Memang di awal pandemi mereka diharuskan untuk WFH (*work from home*) dan bekerja secara *online*. Sebagian dari mereka merasa harus lebih bijak dalam menyesuaikan diri karena terdapat hal-hal baru yang mereka lakukan seperti bersosialisasi dengan *customer* melalui aplikasi *online* yang dimana hal tersebut tidak semua bisa mahir dalam melakukan itu. Jadi mereka beranggapan itu termasuk ke dalam hal penyesuaian diri yang baru untuk mereka di masa pandemi covid-19 ini.

Secara kodrat laki-laki dan perempuan berbeda fisik maupun psikologis. Hal ini bisa menyebabkan perbedaan penyesuaian diri pada laki-laki dan perempuan. Permasalahan penyesuaian diri antara laki-laki dan perempuan itu berbeda sesuai dengan

yang dikemukakan oleh Hadiyono dan Khan (dalam Safira & Supriantini, 2006) yang menyatakan bahwa ada perbedaan antara penyesuaian diri laki-laki yang lebih baik dibandingkan perempuan, di mana perempuan mempunyai unsur-unsur yang kurang mendukung penyesuaian dirinya. Unsur yang terkait ialah fleksibilitas diri yang kecil, tidak mampu untuk bereaksi terhadap perubahan keadaan, cenderung keras hati atau kacau ketika menghadapi perubahan atau tekanan.

Telah ditelaah permasalahan yang terdapat pada Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Utara melalui wawancara dengan pegawai yang berinisial A pada hari 15 Juni 2021 mengatakan bahwa;

'kalau dilihat-lihat beberapa bulan belakangan ini kayaknya para pegawai di sini masih rada susah dek untuk kayak beradaptasi gitu mereka dengan kegiatan yang biasa dilakukan dan pas pandemi gini, kayak misalnya kemarin awal-awal pandemi sempet WFH kan nah itu rada kacau untuk menyesuaikan diri karena harus ngezoom sama kawan kantor, sama customer, apalagi ditambah pegawai-pegawai yang udah lumayan tua kan rada susah tuh dek untuk hal gitu-gitu, jadinya disitu sih kemarin repotnya harus ini itu dan menyesuaikan diri aja'.

Terus udah ngga WFH lagi masuk kantor itukan nah itu juga nyesuaikan diri lagi tuh kayak masih ada yang suka lupa bawa masker lah, lupa cuci tangan, atau masih ada yang dari luar kota tiba-tiba

udah masuk kantor aja, kan seharusnya protokol kesehatan tuh kayak diisolasi mandiri dulu berapa hari gitu yakan, nahh tapi mereka malah rada kewalahan sih untuk menyesuaikan itunya. Sejauh ini yang paling menonjol sih masalah itu dek. Kalau masalah lain sebenarnya ada tapi itu rahasia atau urusan perusahaan dengan customer dan atasan gitu sih dek’.

‘oh iya beberapa bulan kemarin sebelum puasa, kami juga diliburkan semua itu dek 1 kantor karena kabarnya ada yang kena covid, jadinya 1 kantor juga wajib swab kan nah itu juga kendala-kendala pekerjaan kami apalagi yang berhubungan sama customer kan jadi harus via online lagilah dll ribet sih memang, tapi untuk sekarang-sekarang ini sudah terbiasa dengan semua aturan itu. Kalau soal penyesuaian diri laki-laki sama perempuan nanti bisa kita coba uji pake data lagi dek’.

Kesimpulan dari wawancara di atas ialah di awal masa pandemi pegawai terlihat dan terbilang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sama namun dengan keadaan yang berbeda. Seperti mulai mengukur suhu tubuh saat masuk, mencuci tangan, memakai masker sepanjang hari di kantor, bahkan juga melakukan *swab*. Kemudian menyesuaikan diri dengan program baru secara *online* dengan *customer* yang berdasarkan pengalaman mereka, tidak semua *customer* paham akan prosedur yang telah diberikan maupun dijelaskan. Dan itu menjadi salah satu alasan mereka harus menyesuaikan diri di masa-masa ini.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan keterangan tentang pandemi yang menuntut untuk melakukan penyesuaian diri yang baru kemudian masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti ialah dalam menghadapi perubahan dalam kondisi kehidupan normal yang sudah sangat melekat tetapi harus merasakan perbedaan yang cukup besar dalam dua tahun belakang di masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan mengikuti protokol kesehatan dan masalah yang teridentifikasi adalah salah satu penyebab terjadinya penyesuaian diri pada pegawai di Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Utara berdasarkan jenis kelaminnya. Apakah perempuan lebih baik penyesuaian diri nya dibandingkan laki-laki ataupun sebaliknya.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi riset ini dengan judul ‘Perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin pada pegawai di Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Utara di masa covid-19’.

C. Batasan Masalah

Adapun masalah yang ditemukan pada riset ini ialah adanya Perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin pada pegawai di Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Utara di masa covid-19.

D. Rumusan Masalah

Maka peneliti mengajukan rumusan masalah yang ada ialah ‘apakah ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin pada pegawai di Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Utara di masa covid-19?’.

E. Tujuan Penelitian

Dari uraian tersebut telah dijabarkan maka peneliti ingin mengetahui perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin pada pegawai di Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Utara di masa covid-19.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil riset peneliti mengharapkan dapat menyampaikan pengetahuan serta memperluas peningkatan teori yang telah ada sebelumnya. Terutama dalam bidang psikologi industri dan organisasi yang bersangkutan dengan penyesuaian diri dan ilmu psikologi lainnya secara mendasar.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya hasil di atas, peneliti berharap tercapainya menambah penjelasan yang jelas tentang adanya perbedaan penyesuaian diri pada pegawai di Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Utara pada kondisi kehidupan di masa pandemi Covid-19 ditinjau dari jenis kelamin. Sehingga peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi pegawai maupun perusahaan lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pegawai

1. Pengertian Pegawai

Pegawai Negeri Sipil atau ASN (Aparatur Sipil Negara) berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014, disebutkan beberapa pengertian terkait Aparatur Sipil Negara yaitu:

- a) Aparatur Sipil Negara adalah profesi bagi Pegawai Negeri Sipil dan pemerintah dengan perjanjian kerja yang bekerja pada Instansi pemerintahan.
- b) Aparatur Sipil Negara adalah Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Pemerintahan dengan perjanjian kerja yang diangkat oleh pejabat/Pembina kepegawaian dan disertai tugas dalam suatu jabatan pemerintahan atau disertai tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan.
- c) Pegawai Negeri Sipil adalah warga negara Indonesia yang memenuhi syarat tertentu, diangkat sebagai pegawai ASN (Aparatur Sipil Negara) secara tetap oleh pejabat Pembina Kepegawaian untuk menduduki jabatan pemerintahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pegawai Negeri Sipil yang disebut sekarang sebagai Aparatur Sipil Negara adalah profesi bagi warga negara sipil pemerintahan yang bekerja pada Instansi pemerintahan untuk menduduki jabatan pemerintahan.

2. Fungsi dan Tugas Pegawai ASN

Pegawai ASN berfungsi sebagai pelaksana kebijakan publik, pelayan publik, serta perekat dan pemersatu bangsa. Fungsi lain dari Aparatur Sipil Negara yaitu perwujudan tugas pemerintahan di bidang tertentu yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional. Sedangkan tugas pokok dari sebuah jabatan atau organisasi dari Aparatur Sipil Negara memberikan gambaran tentang ruang lingkup atau kompleksitas jabatan atau organisasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas fungsi dan tugas pegawai ASN ialah sebagai pelaksana kebijakan publik, pelayan publik, serta perekat dan pemersatu bangsa. Serta tugas pokok dari sebuah jabatan atau organisasi dari Aparatur Sipil Negara memberikan gambaran tentang ruang lingkup atau kompleksitas jabatan atau organisasi tersebut.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sendiri memiliki arti cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri adalah interaksi yang berlangsung terus-menerus dengan diri kita sendiri, dan dengan

lingkungan kita. Demikian juga dengan orang lain di sekitar kita, kita dipengaruhi oleh orang lain dan lingkungan. Sebaliknya, orang lain dan lingkungan juga dipengaruhi oleh kita.

Menurut Satmoko (dalam teori-teori psikologi, 2010) penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Seseorang dapat dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila bisa mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari symptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi atau gangguan psikosomatis lainnya yang menghambat tugas seseorang). Tinggi rendahnya atau berhasil tidaknya penyesuaian diri dapat diamati dari banyak sedikitnya hambatan penyesuaian diri. Banyaknya hambatan penyesuaian diri mencerminkan kesukaran seseorang dalam penyesuaian dirinya. Dan seseorang dikatakan mampu menyesuaikan diri apabila memiliki kebutuhan dari dalam dirinya dan tuntunan lingkungannya, serta mampu mengatasi hambatan yang dihadapinya.

Penyesuaian diri menurut Suwarno (dalam Ingrid, 2008) merupakan salah satu terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidak mampunya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerja, dan dalam masyarakat pada umumnya.

Secara kodrat laki-laki dan perempuan berbeda fisik maupun psikologis. Hal ini bisa menyebabkan perbedaan penyesuaian diri pada laki-laki dan perempuan.

Permasalahan penyesuaian diri antara laki-laki dan perempuan itu berbeda sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadiyono dan Khan (dalam Safira & Supriantini, 2006) yang menyatakan bahwa ada perbedaan antara penyesuaian diri laki-laki yang lebih baik dibandingkan perempuan, di mana perempuan mempunyai unsur-unsur yang kurang mendukung penyesuaian dirinya.

Penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri atau reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungan. (Ghufroon & Rini, 2011).

Dalam istilah psikologi, penyesuaian diri (adaptasi) disebut dengan istilah *adjustment*. *Adjustment* juga disebut sebagai adaptasi atau penyesuaian diri, kemampuan untuk dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa survive, dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah, juga dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntunan-tuntunan sosial. (Kartini, 2000)

McClelland (dalam Ingrid, 2008) mengemukakan bahwa manusia mempunyai motif penyesuaian diri, yakni kemampuan untuk selalu berhubungan dengan perubahan lingkungan yang melalui proses penyesuaian tertentu dari dalam diri individu. Hal ini juga ditegaskan oleh Schneiders (dalam Ingrid, 2008) bahwa penyesuaian diri (*adjustment*) selalu berhubungan dengan tuntunan terutama yang mungkin sangat berat, karena konsep penyesuaian diri hanya dapat digunakan selama aspeknya mengarah pada usaha mengurangi ketegangan akibat dari adanya tuntunan atau penyesuaian diri ataupun tekanan dari kebutuhan dalam diri.

Menurut Fatimah (2010) penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri dapat pula diartikan sebagai konformitas yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip yang berlaku umum.
2. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasa, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan juga mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustasi secara efektif. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang memenuhi syarat.
3. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan dan kematangan emosional, kematangan emosional berarti memiliki respon emosional yang sehat dan tepat pada setiap persoalan dan situasi.

Sesuai dengan pengertian di atas, maka tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntunan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup seperti cuaca dan berbagai unsur alami lainnya. Dapat disimpulkan juga bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi tuntunan, kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami dalam dirinya secara matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan yang disesuaikan dengan tuntunan situasi yang dialami individu.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Hal ini

juga didukung dengan hasil penelitian Hidayat (2012) terdapat perbedaan penyesuaian diri yang sangat signifikan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini laki-laki lebih baik daripada perempuan.

2. Jenis-Jenis Penyesuaian Diri

Berdasarkan definisi di atas bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan memadai terhadap realitas, situasi dan relasi sosial (dalam Kusdiyanti dkk, 2011).

Penyesuaian biasanya terjadi dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Adjustment* di lingkungan keluarga
- 2) *Adjustment* di lingkungan sekolah
- 3) *Adjustment* di lingkungan masyarakat

3. Macam-macam Penyesuaian Diri

1) *Penyesuaian Diri Personal* adalah penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri.

2) *Penyesuaian Diri Fisik dan Emosi* (melibatkan respon-respon sehingga dalam penyesuaian diri fisik ini kesehatan fisik merupakan pokok untuk pencapaian penyesuaian diri yang sehat).

3) *Penyesuaian Diri Seksual* (merupakan kapasitas bereaksi terhadap realitas seksual: nafsu, pikiran konflik, frustrasi, perasaan salah, dan perbedaan seks).

4) *Penyesuaian Diri Moral dan Religius* (moralitas adalah kapasitas untuk memenuhi moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat memberikan kontribusi ke dalam kehidupan yang baik dari individu).

5) *Penyesuaian Diri Sosial* meliputi: penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga, penyesuaian diri terhadap sekolah, penyesuaian diri terhadap masyarakat.

6) *Penyesuaian Diri Jabatan dan Vokasional*, (Schneiders 1964) penyesuaian ini sangat berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademis. (Ghufron & Rini. 2011).

4. Karakteristik Penyesuaian Diri

Dalam kenyataan, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal itu disebabkan karena adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Rintangan-rintangan itu dapat bersumber dari dalam dirinya (keterbatasan) atau mungkin dari luar dirinya. Dalam hubungan dengan rintangan-rintangan tersebut, ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif, tetapi ada pula yang melakukan penyesuaian diri secara tidak tepat.

1. Penyesuaian Diri yang Positif menurut Fatimah (2010).

Individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah
- b. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- c. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan
- d. Mampu belajar dari pengalaman

- e. Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri
- f. Bersifat realistik dan objektif.

Dalam penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukan berbagai bentuk berikut ini:

- a. Penyesuaian diri dalam menghadapi masalah secara langsung

Dalam situasi ini, secara langsung individu menghadapi masalah dengan segala akibatnya. Ia akan melakukan tindakan yang sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Misalnya mempertanggung jawabkan mengapa kinerjanya menurun di kantor.

- b. Penyesuaian diri dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan).

Di situasi ini, individu mencari berbagai pengalaman untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalahnya. Misalnya, seorang pegawai merasa kurang berpartisipasi dalam memberikan kinerja untuk membuat perusahaan lebih baik, maka pegawai tersebut mencari referensi melalui orang yang sudah berpengalaman di bidangnya.

- c. Penyesuaian diri dengan substitusi (mencari pengganti).

Apabila individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, ia dapat memperoleh penyesuaian dengan jalan mencari pengganti.

- d. Penyesuaian diri dengan mengendalikan diri.

Penyesuaian diri akan lebih efektif jika disertai oleh kemampuan memilih tindakan yang tepat serta pengendalian diri secara tepat pula. Di situasi ini, individu akan berusaha memiliki tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang tidak perlu. Cara ini disebut sebagai inhibisi.

e. Penyesuaian diri dengan perencanaan yang cermat.

Sikap dan tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat atau matang. Keputusan diambil setelah dipertimbangkan dari berbagai segi, seperti untung dan ruginya.

2. Penyesuaian Diri yang Salah (Negatif).

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, membabi buta, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri.

1) Reaksi Bertahan (*defence reaction*).

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya dengan seolah-olah ia tidak sedang menghadapi kegagalan. Ia akan berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan. Adapun bentuk khusus dari reaksi ini, yaitu:

- a. Rasionalisasi: yaitu mencari-cari alasan yang tidak masuk akal untuk membenarkan tindakannya yang salah.
- b. Represi: yang menekan perasaannya yang dirasakan kurang enak ke alam tidak sadar. Ia akan berusaha melupakan perasaan atau pengalamannya yang kurang menyenangkan atau yang menyakitkan.
- c. Proyeksi: yaitu menyalahkan kegagalan dirinya pada pihak lain atau pihak ketiga untuk mencari alasan yang dapat diterima.

d. *Sour Grapes* (anggur kecut): yaitu dengan memutarbalikkan fakta atau kenyataan.

2) Reaksi Menyerang (*aggressive reaction*).

Individu yang salah akan menunjukkan sikap dan perilaku yang bersifat menyerang atau konfrontasi untuk menutupi kekurangan atau kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya atau tidak mau menerima kenyataan. Reaksi-reaksinya, antara lain :

- a. Selalu membenarkan diri sendiri,
- b. Selalu ingin berkuasa dalam setiap situasi,
- c. Suka menggertak, baik dengan ucapan maupun perbuatan,
- d. Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka,
- e. Merasa senang bila mengganggu orang lain,
- f. Bersikap menyerang, merusak, dan balas dendam,
- g. Keras kepala dalam sikap dan perbuatannya,
- h. Mengambil hak orang lain.

3) Reaksi Melarikan Diri (*escape reaction*)

Dalam reaksi ini, individu akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau kegagalannya. Reaksinya tampak sebagai berikut:

- a. Regresi, yaitu kembali pada tingkah laku kekanak-kanakan,
- b. Suka berfantasi untuk memuaskan keinginan yang tidak tercapai dengan bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai),
- c. Banyak tidur, suka minuman keras, bunuh diri, atau menjadi pecandu narkoba.

5. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri berlangsung secara terus-menerus dalam diri individu dan lingkungan. Schneiders (1964), memberikan kriteria individu dengan penyesuaian diri yang baik, yaitu sebagai berikut:

- a. Objektivitas diri dan penerimaan diri,
- b. Kontrol dan perkembangan diri
- c. Pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya,
- d. Dan integrasi pribadi yang baik,
- e. Menunjukkan rasa tanggung jawab dan kematangan respon,
- f. Adanya perkembangan kebiasaan yang lebih baik,
- g. Adanya adaptabilitas

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor itu dapat dikelompokkan sebagai berikut. Fatimah (2010).

a) Faktor Fisiologis

Kondisi fisik, seperti strukturnya dan tempramennya sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangan secara intrinsik berkaitan erat dengan susunan tubuh. Shekdon mengemukakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara tipe-tipe bentuk tubuh dan tipe-tipe tempramen.

Karena struktur jasmaniah merupakan kondisi yang primer bagi tingkah laku, dapat diperkirakan bahwa sistem syaraf, kelenjar, dan otot dapat menimbulkan gejala-gejala gangguan mental. Dengan demikian, kondisi tubuh yang baik merupakan syarat tercapainya proses penyesuaian diri yang lebih baik pula.

b) Faktor Psikologis

Banyak faktor psikologis yang tentunya mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, frustrasi, aktualisasi diri, depresi, dan lainnya.

1. Faktor Pengalaman

Tidak semua pengalaman seseorang mempunyai makna dalam penyesuaian diri. Pengalaman yang mempunyai arti dalam penyesuaian diri, terutama pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman traumatik.

2. Determinasi Diri

Proses penyesuaian diri ditentukan oleh faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi dan merusak diri. Faktor-faktor inilah yang disebut determinasi diri. Determinasi diri mempunyai fungsi penting dalam proses penyesuaian diri karena berperan dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri. Keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya meskipun sebenarnya situasi dan kondisinya tidak menguntungkan bagi penyesuaian dirinya.

3. Faktor Konflik

Pengaruh konflik terhadap perilaku bergantung pada sikap konflik itu sendiri. Ada pandangan bahwa semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan. Sebenarnya, beberapa konflik dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kegiatan dan penyesuaian dirinya. Ada orang yang mengatasi konflik dengan cara meningkatkan usaha kearah pencapaian tujuan yang memecahkan konflik dengan cara melarikan diri, sehingga menimbulkan gejala-gejala neurotis.

c) Faktor Perkembangan dan Kematangan

Dalam proses perkembangan, respon berkembang dari respon yang bersifat instinktif menjadi respon yang bersifat hasil belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respon, tidak hanya diperoleh melalui proses belajar, tetapi juga perbuatan individu yang telah matang untuk melakukan respon dan ini yang menentukan pola penyesuaian dirinya.

Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai individu berbeda-beda, sehingga pola penyesuaian dirinya juga bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Kondisi-kondisi perkembangan dan kematangannya memengaruhi setiap aspek kepribadian individu, seperti sosial, moral, emosional, keagaaman, dan intelektual. Dalam fase tertentu, salah satu aspek mungkin lebih penting daripada aspek lainnya.

d) Faktor Lingkungan

Berbagai lingkungan, seperti keluarga, masyarakat, kebudayaan dan agama berpengaruh kuat dalam penyesuaian diri seseorang.

1. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan media sosialisasi bagi anak-anak. Proses sosialisasi dan interaksi sosial yang pertama dan utama dijalani individu di lingkungan keluarganya. Hasil sosialisasi tersebut kemudian bisa dikembangkan di lingkungan masyarakat umum.

2. Pengaruh Hubungan dengan Orang Tua

Pola hubungan antara orang tua dengan anak mempunyai pengaruh positif terhadap proses penyesuaian diri. Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

a. Menerima (*acceptance*)

Orang tua menerima kehadiran anaknya dengan cara yang baik tentunya. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat, menyenangkan, dan rasa aman bagi sang anak.

b. Penolakan

Orang tua menolak kehadiran anaknya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penolakan orang tua terhadap anaknya dapat menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri.

c. Lingkungan Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat ini tempat individu berada menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala tingkah laku salah atau perilaku menyimpang bersumber dari pengaruh keadaan lingkungan masyarakatnya. Pergaulan yang salah dan terlalu bebas di kalangan masyarakat dapat mempengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya.

e) Faktor Budaya dan Agama

Faktor budaya dan agama pastinya tak lepas dari faktor yang mempengaruhi pola penyesuaian diri. Lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola penyesuaian dirinya sendiri.

Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan lainnya. Agama juga memberikan suasana damai dan tenang bagi individu. Ajaran agama ini merupakan sumber nilai, norma, kepercayaan, dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan, dan kestabilan hidup bagi individu. Oleh karena itu, agama memegang peran penting dalam proses penyesuaian diri seseorang.

Sedangkan menurut Purwanto (dalam Yusrika, 2012), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Dijelaskan bahwa individu yang sulit mengembangkan diri adalah individu yang berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter sebab individu seperti ini tidak bisa memilih alternatif terhadap keinginannya. Melainkan hanya patuh terhadap sebuah peraturan yang sulit diubah. Individu yang hidup dalam pola asuh demokratis, dapat bergaul secara sehat dan mampu mengembangkan penyesuaian dirinya karena telah ada kesepakatan antara keinginan tersebut dengan keputusan orang tua.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin mempengaruhi penyesuaian diri antara laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat.

3. Urutan Kelahiran

Individu yang mampu menyesuaikan diri, cenderung berasal dari urutan kelahiran sebagai anak tengah. Pada anak sulung, kasih sayang orang tua yang sangat besar melekat sehingga menyulitkan untuk bebas bergerak. Selain itu, tanggung jawab yang besar terhadap adik-adiknya merupakan satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian dirinya. Begitu juga dengan anak bungsu, kekhawatiran orang tua yang besar membuatnya sangat dimanja dan tidak dibebaskan seperti kakak-kakaknya. Sedangkan pada anak tengah, biasanya perhatian orang tua tidak sebesar seperti pada anak sulung dan anak bungsu sehingga keadaan tersebut dimanfaatkannya untuk mengikuti suasana di luar rumah.

4. Tingkat Ekonomi Orang Tua

Individu yang berasal dari tingkat ekonomi golongan bawah, sulit untuk melakukan penyesuaian diri sebaik individu yang berasal dari tingkat ekonomi menengah ke atas. Selain itu, mereka juga malu untuk bergaul dengan teman-teman yang ekonominya cukup memadai. Ada rasa malu dan rendah diri pada diri mereka, sehingga sering menghindari pergaulan yang tidak sepadan.

Berdasarkan uraian di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu; faktor fisiologis, faktor psikologis, perkembangan dan kematangan,

lingkungan, budaya dan agama, pola asuh, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan tingkat ekonomi orang tua.

7. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Fatimah (2010) mengatakan bahwa penyesuaian diri memiliki dua aspek, yaitu:

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Keberhasilan penyesuaian diri pribadi ditandai oleh tidak adanya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan, atau tidak percaya ada potensi dirinya sendiri. Sebaliknya kegagalan penyesuaian diri pribadi ditandai oleh adanya goncangan dan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya jarak pemisah antara kemampuan individu dan tuntunan yang diharapkan oleh lingkungannya.

b. Penyesuaian Sosial

Dalam kehidupan di masyarakat terjadi proses saling mempengaruhi satu dan lainnya yang terus-menerus bergantian. Dari proses tersebut, timbul suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, norma, hukum, adat istiadat, nilai, yang berlaku di masyarakat. Proses ini dikenal dengan istilah proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan sosial

tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat, teman sebaya, atau anggota masyarakat luas secara umum.

Sedangkan menurut Schneiders (dalam Desmita, 2009) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi lima aspek sebagai berikut:

1. Tidak Terdapat Emosional Yang Berlebih

Aspek pertama menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan.

2. Tidak Terdapat Mekanisme Psikologis

Aspek kedua menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal daripada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu yang dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

3. Kemampuan Untuk Belajar

Proses dari penyesuaian yang normal bisa diidentifikasi dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam pemecahan situasi yang penuh dengan konflik, frustrasi atau stres. Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan mengatasi situasi konflik dan stres.

4. Pemanfaatan Pengalaman Masa Lalu

Dalam proses pertumbuhan dan perubahan, penggunaan pengalaman di masa lalu itu penting. Ini merupakan salah satu cara dimana organisme belajar. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu dapat menganalisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.

5. Sikap Realistik dan Objektif

Penyesuaian yang normal secara konsisten berhubungan dengan sikap realistik dan objektif. Sikap ini adalah berdasarkan pembelajaran, pengalaman masa lalu, pemikiran rasional maupun menilai situasi, masalah atau keterbatasan personal seperti apa adanya. Sikap yang realistik dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, maupun menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah penyesuaian diri pribadi dan sosial. Selain itu ada juga aspek-aspek, tidak terdapat emosionalitas yang berlebih, tidak terdapat mekanisme psikologis, kemampuan untuk belajar, pemanfaatan pengalaman masa lalu, dan sikap realistik dan objektif.

Menurut Albert & Emmons (2002) penyesuaian diri memiliki empat aspek, yaitu:

1. Aspek *Self-objectivity* dan *self-acceptance* , bersikap realistik setelah mengenal dirinya sehingga mampu menerima keadaan dirinya.

2. Aspek *Satisfaction*, menganggap bahwa segala sesuatu yang dikerjakan merupakan pengalaman yang apabila tercapai keinginannya maka menimbulkan rasa puas dalam dirinya.
3. Aspek *Self-development* dan *self-control*, mampu mengarahkan diri, ide-ide, perilaku, emosi, sikap, dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri dapat mencerminkan individu tersebut matang dalam menyelesaikan masalah kehidupannya.
4. Aspek *Self-knowlegde* dan *self-insight*, aspek ini berkemampuan untuk memahami dirinya sendiri bahwa memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini dapat diketahui dengan pemahaman emosional pada dirinya, yang berarti adanya kesadaran akan kekurangan dan disertai dengan sikap yang positif terhadap kekurangan tersebut maka akan mampu menutupinya.

Hurlock (2008) juga mengemukakan aspek-aspek penyesuaian diri, yaitu:

1. Penyesuaian Diri Terhadap Berbagai Kelompok. Individu mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.
2. Sikap Sosial. Individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial.
3. Kepuasan Pribadi. Hal ini ditandai oleh dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut serta dalam aktivitas kelompok dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.

4. Penampilan Nyata. *Over performance* yang diperlihatkan individu sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan dapat diterima menjadi anggota kelompok tersebut.

C. Jenis Kelamin

1. Pengertian Jenis Kelamin

Kata *gender* (jenis kelamin) berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. John Echols dan Hasan Shadil (dalam Yusrika, 2012). Jenis kelamin adalah perbedaan yang tampak pada perempuan dan laki-laki apabila dilihat dari tingkah laku.

Secara umum dalam kehidupan ini dikenal dua jenis kelamin dari sekelompok manusia, yaitu perempuan dan laki-laki. Pemahaman mengenai jenis kelamin ini berkaitan dengan konsep peran jenis. Penggolongan peran jenis mempengaruhi perilaku dan sikap laki-laki ataupun perempuan meskipun dengan cara yang berbeda. Secara tradisional anak laki-laki dianggap lebih unggul daripada anak perempuan. Keunggulan maskulin biasanya diungkapkan dengan mengharapkan anak laki-laki berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan sosial apapun. Di samping itu, anak laki-laki juga menuntut lebih banyak kebebasan dalam semua bidang kehidupannya dibandingkan dengan perempuan yang harus sedikit lebih dijaga kebebasannya.

John Money (dalam Kaplan, 1997) menggambarkan perilaku peran jenis kelamin sebagai semua hal yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan dirinya sendiri sebagai laki-laki ataupun perempuan. Suatu peran jenis kelamin tidak didapatkan sejak

lahir tetapi dibangun secara kumulatif melalui pengalaman yang ditemukan dan dilakukan melalui pengajaran yang kebetulan dan tidak direncanakan.

Hurlock (1997) menyatakan bahwa dalam tahap perkembangan seorang anak diharapkan menguasai dua aspek penting dalam penggolongan peran seks. Belajar bagaimana melakukan seks yang tepat dan menerima kenyataan bahwa ia harus menyesuaikan diri dengan stereotip peran seks yang disetujui kalau ingin mendapatkan penilaian dan penerimaan sosial yang baik. Timbulnya kegagalan akan menyulitkan penyesuaian diri dengan kelompok teman-temannya.

Ada tiga bahaya umum dan serius dalam penggolongan peran seks pada masa kanak-kanak. Pertama, kalau anak tidak belajar stereotip peran seks yang umumnya diterima oleh teman-temannya, maka ia akan memandang perilakunya sendiri secara berbeda. Misalnya jika anak laki-laki bermain boneka, maka akan dianggap banci oleh teman-teman sejenisnya begitu juga sebaliknya dengan anak perempuan dalam permainan Hurlock (1997). Kedua, jika anak perempuan dilatih untuk menyesuaikan diri dengan stereotip tradisional bagi kelompok wanita, maka secara tidak langsung ia belajar bahwa kelompok wanita secara fisik dan psikologis dipandang lebih rendah daripada kelompok pria. Ini memberikan dasar untuk perasaan rendah diri yang memperlemah motivasi anak perempuan untuk melakukan apa yang mampu ia lakukan. Ketiga, kegagalan dalam penggolongan peran seks dapat merubah hambatan sosial bagi anak pria maupun disaat anak tidak belajar berperilaku stereotip yang diterima oleh kelompok yang mengharapakan semua anggotanya berperilaku sesuai dengan pola yang benar untuk lingkungannya.

Selanjutnya Hurlock (1997) menegaskan anak laki-laki lebih mengabaikan perintah-perintah yang diberikan dan tidak suka diperlakukan seperti anak kecil oleh yang lebih tua. Anak perempuan lebih diharapkan dapat membantu pekerjaan rumah tangga dan lebih penurut. Menurut Gunarsa (1995) manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan wanita yang keduanya berbeda secara badaniah dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat pada keluarganya berbeda pula sesuai dengan kebudayaannya. Oleh karena itu dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan.

Menurut Baron dan Byrne (2003) gender adalah atribut, tingkah laku, karakteristik kepribadian, dan harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis seseorang dalam budaya yang berlaku. Taylor (2009) menyatakan bahwa gender adalah salah satu kategori paling dasar dalam kehidupan sosial.

Proses mengkategorikan orang dan sesuatu menjadi maskulin atau feminin dinamakan *gender typing* (penjenisan gender). Proses ini biasanya secara otomatis, tanpa banyak pemikiran mendalam. Petunjuk tentang gender dapat dengan mudah dikenali dari karakteristik fisik seperti rambut di wajah, dada, atau gaya busana. Orang biasanya menampilkan gendernya sebagai bagian utama dari persentasi diri.

Menurut Fakih (2001) gender dibangun berdasarkan konstruksi sosial maupun kultural manusia. Perbedaan gender disosialisasikan dan dikuatkan melalui pembelajaran lingkungan.

Pembelajaran tersebut dibentuk, diperkuat, disosialisasikan bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Adapun inti dari

pembelajaran sosial itu adalah menempatkan laki-laki dan perempuan dalam wilayah yang berbeda, sehingga dicitrakan dalam penampilan berbeda pula. Laki-laki dicitrakan dalam sifat maskulin sementara perempuan dalam penampilan feminim. Pembelajaran sosial tersebut merupakan konstruksi sosial yang secara terus menerus dalam kurun waktu yang sangat lama dan terjadi dalam semua bidang kehidupan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah aspek psikologis dari perilaku yang berhubungan dengan maskulinitas atau feminitas. Jenis kelamin juga berhubungan dengan peran jenis sehingga individu diharapkan dapat bertindak, menerima kenyataan bahwa ia harus menyesuaikan diri dengan stereotifnya peran seksnya.

D. Masa Pandemi Covid-19

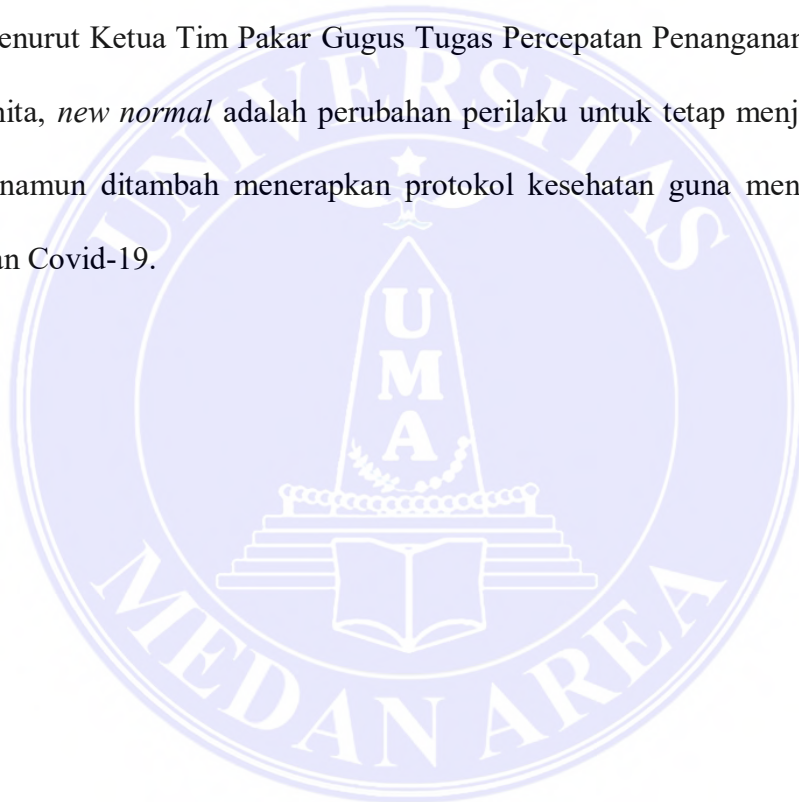
1. Pengertian Masa Pandemi Covid-19

Kehidupan sebelum masa pandemi bisa dibilang sebagai kehidupan yang normal, di mana orang dapat beraktivitas seperti biasanya tanpa ada gangguan apapun, termasuk gangguan virus Covid-19 yang muncul sehingga meresahkan masyarakat di seluruh dunia. Bisa dibilang kehidupan yang normal telah diambil alih oleh virus tersebut karena beberapa dari aktivitas kita sehari-hari terhambat. Tidak sedikit orang menginginkan untuk kembali ke masa-masa kehidupan sebelum wabah pandemi Covid-19.

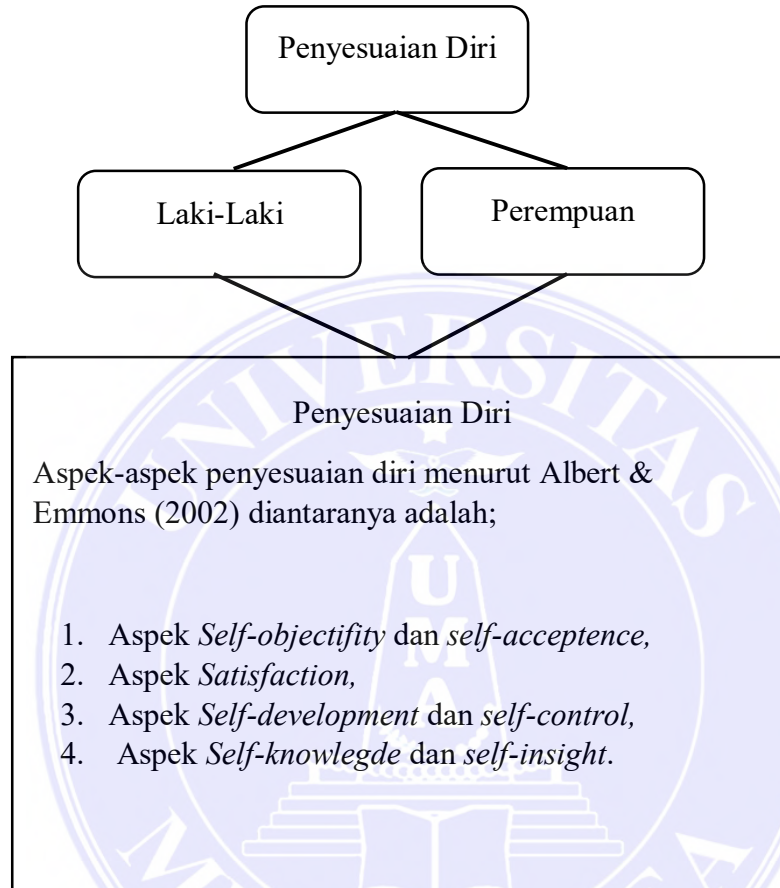
Pandemi virus Covid-19 membawa begitu banyak pengaruh pada kehidupan manusia. Sementara *New Normal* dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau kebiasaan sosial masyarakat atau perilaku individu yang muncul setelah wabah Covid-19 berlangsung. Hampir semua aspek kegiatan masyarakat terkena imbasnya. Dalam

berbagai hal, pembatasan dan peraturan selalu diterapkan. Bukan untuk mempersulit, semua itu ditujukan agar semua bisa melakukan kegiatan dengan aman dan nyaman. Tidak sedikit orang menginginkan untuk kembali ke masa-masa kehidupan sebelum wabah pandemi ini terjadi di mana semua orang dapat beraktivitas seperti biasa tanpa mengkhawatirkan apapun yang akan ia sentuh, ia kunjungi, ataupun ia gunakan.

Menurut Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Wiku Adisasmita, *new normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19.



E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah “ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin pada pegawai di Dinas Penanaman Modal dan PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu) Provinsi Sumatera Utara di masa covid-19”. Dengan asumsi bahwa laki-laki lebih baik penyesuaian dirinya dibandingkan perempuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif. Karena data yang disajikan ialah data yang berbentuk angka-angka yang nantinya akan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono,2011).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi:

- a. Variabel terikat (Y) : Penyesuaian diri
- b. Variabel bebas (X) : Jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Aspek-aspek dari penyesuaian diri diantaranya adalah Aspek *Self-objectivity* dan *self-acceptence*, Aspek *Satisfaction*, Aspek *Self-development* dan *self-control*, Aspek *Self-knowlegde* dan *self-insight*. Aspek-aspek tersebut mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Albert & Emmons (2002).

b. Jenis kelamin adalah jenis kelamin adalah aspek psikologis dari perilaku yang berhubungan dengan maskulinitas atau femininitas. Jenis kelamin juga berhubungan

dengan peran jenis sehingga individu diharapkan dapat bertindak, menerima kenyataan bahwa ia harus menyesuaikan diri dengan stereotifnya peran seks-nya.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan salah satu faktor penting yang harus dilibatkan. Menurut Arikunto (2010) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dalam populasi penelitian harus menentukan siapa dan apa yang akan dijadikan populasi. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pegawai di Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Utara yang berjumlah 112 pegawai.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Arikunto (2010) jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dasar kegiatan evaluasi berhubungan dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan dilakukannya persentasi menurut Arikunto, maka peneliti memutuskan untuk mengambil 45% dari 112 pegawai, yaitu pegawai yang akan diteliti sebanyak 50 pegawai di Dinas Penanaman Modal dan PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu). Sebanyak 23 orang pegawai perempuan, dan 27 pegawai laki-laki.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah skala. Skala adalah suatu daftar yang berisikan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi subjek penelitian agar dapat meningkatkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Alasan penggunaan skala dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1990) yaitu:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya
2. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala untuk mengetahui ada perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin pada pegawai di Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Utara di masa covid-19.

Skala penyesuaian diri menggunakan skala likert berupa kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai penyesuaian diri, dan telah dimodifikasi oleh peneliti sendiri berdasarkan teori Albert & Emmons (2002). Skala ini disusun berdasarkan skala likert dengan kriteria penilaian untuk pernyataan *favorable* yaitu nilai 4 untuk Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) yaitu 1.

Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* memiliki nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

Adapun untuk menyusun skala penyesuaian diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Albert & Emmons (2002) berupa : Aspek *Self-objectivity* dan *self-acceptance*, Aspek *Satisfaction*, Aspek *Self-development* dan *self-control*, Aspek *Self-knowlegde* dan *self-insight*.

F. Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat ukur dapat memberikan informasi sesuai dengan apa yang diinginkan. Oleh karena itu, harus memenuhi persyaratan tertentu, terutama syarat validitas dan reliabilitas alat ukur. Alasannya adalah kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik atau tidaknya suatu penelitian.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keaslian suatu instrument. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, yaitu suatu alat pengukur yang ditentukan sejauh mana alat pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep (Sanusi, 2011). Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan analisis Product Moment dari *Karl Pearson*.

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengarah kepada kepercayaan sebuah alat ukur untuk dapat mewakili hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang ingin diukur. Analisis reliabilitas dapat dipakai metode alpha Cronbach's.

G. Analisis Data

Adapun metode yang akan peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah analisis statistik dengan menggunakan SPSS. Adapun pertimbangan menggunakan metode analisis statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian. Menurut Lubis (2010), statistik merupakan salah satu alat dalam penelitian khususnya dalam hal:

- a) Mengumpulkan dan menyederhanakan data
- b) Merancang percobaan
- c) Mengukur besarnya variasi data
- d) Melakukan pendugaan parameter dan menentukan ukuran ketepatan penduga
- e) Menguji hipotesis
- f) Dan mempelajari hubungan antar dua peubah dan lebih.

Berdasarkan hipotesis yang diajukan maka teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah Uji *Wilcoxon Rank Sum Test*. Dan untuk menganalisis datanya dalam hal ini peneliti menggunakan bantuan komputer program SPSS 22 *statistics for windows*. Sebelum dilakukan analisis uji *Wilcoxon Rank Sum Test*, maka perlu dilakukan uji normalitas sebaran dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *one sample kolmogorof-smirnov*. Data dikatakan terdistribusi jika $\text{sig} > 0,05$.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Uji homogenitas menggunakan SPSS dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila $\text{sig} > 0,05$ maka memiliki varian yang homogen. Akan tetapi apabila $\text{sig} < 0,05$ maka analisis tidak dapat dilanjutkan.

Semua data penelitian, mulai dari pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer berprogram SPSS 22 *statistics for windows*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Ada perbedaan perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin pada pegawai di Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Utara di masa covid-19 dengan *Mean Rank* Perempuan mendapatkan angka sebesar 18,74. Dan *Mean Rank* Laki-laki mendapatkan angka sebesar 31,26. Dimana hal ini menyatakan bahwa *Mean Rank* laki-laki lebih besar daripada perempuan.

2. Hasil perhitungan statistik yang diperoleh adalah perbedaan ini dapat dinyatakan signifikan karena Nilai U yang didapatkan sebesar 155, dan nilai W didapatkan sebesar 431. Apabila dikonversikan ke nilai Z maka sebesar -3,031 dengan nilai sig < 0,05. Nilai sig yang didapatkan 0,002. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikansi 0,002 < 0,05 maka adanya perbedaan bermakna antara laki-laki dan perempuan, maka hipotesis yang diajukan dapat diterima.

3. Selanjutnya, berdasarkan hasil nilai rata-rata disimpulkan bahwa penyesuaian diri laki-laki tergolong tinggi sebab nilai hipotetik 92,70 lebih besar dari nilai rata-rata

empirik 89,40 dan sebaliknya, penyesuaian diri perempuan yang diterima tergolong rendah dari nilai rata-rata hipotetik 85,52 lebih kecil dari nilai rata-rata empirik 89,40.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat maka berikut ini data diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Untuk Lembaga/Instansi

Diharapkan bagi Dinas Penanaman Modal Dan PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu) Provinsi Sumatera Utara agar lebih mendukung pegawai nya dalam menyesuaikan diri di masa pandemi covid-19 ini yang tak kunjung berakhir. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan selalu menyediakan protokol kesehatan seperti tempat mencuci tangan, alat pengukur suhu, hand-sanitizer yang berada di setiap meja pegawai agar selalu menjaga kebersihan, lalu menyediakan masker untuk pegawai ketika ingin mengganti maskernya, dan yang terpenting menyediakan fasilitas untuk swab para pegawai nya. Dan jika hari libur kerja ada baiknya untuk membuat olahraga pagi dengan seluruh pegawai.

Hal ini bisa mendukung terjadinya penyesuaian diri yang lebih baik lagi di masa pandemi covid-19 ini bisa disesuaikan dengan tidak menunjukkan adanya frustasi pribadi terhadap lingkungan yang baru.

2. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti penyesuaian diri pegawai ditinjau dari jenis kelamin untuk mengkaji faktor lainnya yang diasumsikan dapat mempengaruhi penyesuaian diri pegawai selain di masa pandemi covid-19 antara

lain: penyesuaian diri antara agama, suku, maupun tempat bekerja yang berbeda, ataupun lingkungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Albert, R & Emmons, M. (2002). *Your Perfect Right*, Hidup Lebih Bahagia dengan Menggunakan Hak. Jakarta : PT Media Komputindo.
- Anwar, Sanusi. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R. A dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Barus, Nurhayati. 2017. "*Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa Pondok Pesantren Ullumul Qur'an Stabat*". Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Bastama, H.D. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. S
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Ghufron. M.N. & Rini, R. 2011. *Teori - Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Haber, A., & Runyon, R. D. (1984). *Psychology of Adjustment*. Illinois: The Dorsey Press.

Hadiyono, J.E.P., & Kahn, M.W. 1987. Perbedaan Kepribadian dan Persamaan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Indonesia dan Mahasiswa Amerika. *Jurnal Psikologi Kepribadian*, 1: 20-24.

Hasibuan, Malayu SP, (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Edisi Revisi), Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.

Hidayat, D.A. (2012). Perbedaan penyesuaian diri santri pondok pesantren Tradisional dan modern. *Talenta Psikologi*, vol.1 No.2, Agustus 2012.

Hurlock, Elizabeth B. 1997, "Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan", Edisi kelima, Erlangga.

Hurlock, E. B. 2008. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan: Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.

<https://www.unicef.org/indonesia/id> (untuk setiap anak) diakses pada tanggal 17 September 2021 pukul 12.03 wib.

Isnawati D, Prof. Dr. H. Fendy Suhariadi, MT., Psi. 2012. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Pegawai PT. Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi* Vol. 1, No. 3.

<http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/jpioe367f1dc302full.pdf> diakses pada tanggal 03 Oktober 2020 pada pukul 0.26 wib.

Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Umum*. Bandung : Sinar Baru Algies Indonesia.

M. Manullang. (2002) *Dasar-dasar Manajemen*. Cetakan 16. Yogyakarta :Gadjah

Mada University press

- Riza, Rini Agustin. 2013. "*Penyesuaian Diri Ditinjau dari Gaya Kelekatan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2012*". Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Safira, L dan Supriantini, S. (2006). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Anak Di Sekolah Dengan Prestasi Belajar. *Psikologia*, volume 2, No. 1, Juni 2006.
- Sarwono, S. (2012). Psikologi remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saulina Sitorus, Lidya Irene. & Warsito WS, Hadi. 2013. Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Volume 01 No 02*.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1917> diakses pada tanggal 02 Oktober 2020 pukul 21.25 wib.
- Schneiders. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsunu. 2010. *Staristik Dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Undang-undang:

1. Undang-undang No.5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara



SKALA PENYESUAIAN DIRI

Nama :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian Skala

Berikut ini adalah pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan diri anda. Mohon untuk menjawab semua pernyataan dengan lengkap dan jangan sampai ada yang terlewatkan. Skala ini tidak ada hubungannya dengan efektivitas pekerjaan anda, oleh karena itu jawablah pernyataan-pernyataan dalam skala ini dengan sungguh-sungguh dan sejujurnya. Jawablah pernyataan-pernyataan pada skala ini dengan memberi checklist (V) pada kolom jawaban yang tersedia dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya bisa menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada				
2	Orang lain mengatakan bahwa saya adalah orang yang lemah				
3	Saya mengeluhkan kondisi saya saat ini				
4	Saya merasa nyaman dengan keadaan yang saya miliki				
5	Saya menuruti saran yang diberikan orang lain				
6	Saya merasa tersinggung dengan perkataan buruk orang lain				
7	Saya merasa puas dengan keadaan saya saat ini				
8	Saya banyak mengeluh ketika saya gagal				
9	Menurut orang lain, saya adalah orang yang memiliki kelebihan				
10	Saya memiliki kelebihan yang jarang dimiliki orang lain				
11	Kritikan orang lain dapat menjadi motivasi saya untuk memperbaiki diri				
12	Saya menanggapi kritik orang lain dengan senyuman				
13	Saya sering mengabaikan kritikan baik dari orang lain				
14	Saya tetap betah pada suatu kondisi meskipun sebenarnya saya kurang nyaman				
15	Saya selalu merasa puas dengan usaha yang saya lakukan				
16	Saya memahami setiap kekurangan yang saya miliki				
17	Saya mampu bergaul dengan teman lainnya				
18	Saya tenang dalam menghadapi masalah				
19	Saya mampu bertahan untuk tidak terpengaruh dengan orang lain				

20	Saya menerima kritikan yang diberikan orang lain				
21	Terkadang saya merasa risih dengan keadaan saya saat ini				
22	Saya puas dengan komentar orang lain yang mengatakan saya orang yang cantik/tampan				
23	Saya bersyukur dengan keadaan saya saat ini				
24	Saya tidak peduli ketika orang lain mengatakan penampilan saya jelek				
25	Saya tetap bersikap baik terhadap orang yang berbicara buruk tentang diri saya				
26	Saya sering mengeluh tentang hasil yang sudah saya raih				
27	Saya menghadapi masalah dengan pikiran negatif				
28	Saya lebih senang menyendiri daripada bergabung bersama teman-teman				
29	Saya merasa minder ketika mendengar kritikan orang lain				
30	Saya mampu menyelesaikan masalah dengan pikiran yang positif				
31	Saya kurang pandai dalam beradaptasi dengan lingkungan				

LAMPIRAN B

HASIL DATA MENTAH



LAMPIRAN C

HASIL ANALISIS SPSS



Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%

Cases	Valid	50	96.2
	Excluded ^a	2	3.8
	Total	52	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.870	31

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
pd1	2.82	.438	50
pd2	2.68	.621	50
pd3	2.70	.580	50
pd4	2.94	.550	50
pd5	3.04	.533	50
pd6	2.38	.753	50
pd7	2.92	.444	50
pd8	2.72	.858	50
pd9	2.92	.396	50
pd10	2.96	.348	50
pd11	2.86	.535	50
pd12	2.76	.716	50

pd13	3.08	.853	50
pd14	2.40	.728	50
pd15	3.12	.558	50
pd16	3.26	.565	50
pd17	3.22	.864	50
pd18	3.10	.814	50
pd19	2.82	.661	50
pd20	3.00	.606	50
pd21	2.88	.718	50
pd22	3.22	.545	50
pd23	3.14	.535	50
pd24	1.86	.670	50
pd25	2.94	.793	50
pd26	2.90	.647	50
pd27	2.92	.634	50
pd28	2.18	.629	50
pd29	2.48	.646	50
pd30	3.20	.571	50
pd31	2.56	.929	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pd1	85.16	79.933	.404	.866
pd2	85.30	77.969	.450	.865
pd3	85.28	76.859	.599	.862

pd4	85.04	77.917	.522	.863
pd5	84.94	78.343	.494	.864
pd6	85.60	79.918	.208	.871
pd7	85.06	80.466	.329	.868
pd8	85.26	73.053	.647	.858
pd9	85.06	81.078	.288	.868
pd10	85.02	80.224	.472	.866
pd11	85.12	78.557	.469	.865
pd12	85.22	76.257	.521	.863
pd13	84.90	76.949	.375	.867
pd14	85.58	83.881	-.084	.878
pd15	84.86	78.204	.483	.864
pd16	84.72	78.655	.431	.865
pd17	84.76	74.431	.544	.862
pd18	84.88	73.781	.632	.859
pd19	85.16	79.566	.279	.869
pd20	84.98	77.040	.552	.862
pd21	85.10	77.153	.445	.865
pd22	84.76	78.962	.415	.866
pd23	84.84	77.688	.563	.863
pd24	86.12	87.618	-.381	.884
pd25	85.04	74.447	.600	.860
pd26	85.08	75.789	.628	.860
pd27	85.06	75.772	.645	.860
pd28	85.80	83.673	-.068	.876
pd29	85.50	78.173	.411	.866
pd30	84.78	80.216	.268	.869

pd31	85.42	75.881	.404	.867
------	-------	--------	------	------

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		perempuan	laki_laki
N		23	27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	83.70	91.63
	Std. Deviation	10.385	5.969
Most Extreme Differences	Absolute	.119	.113
	Positive	.102	.113
	Negative	-.119	-.096
Test Statistic		.119	.113
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Descriptives

Penyesuaian_diri

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
perempuan	23	85.52	8.431	1.758	81.88	89.17	63	101
laki-laki	27	92.70	6.438	1.239	90.16	95.25	82	108
Total	50	89.40	8.184	1.157	87.07	91.73	63	108

Test of Homogeneity of Variances

Penyesuaian_diri

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.076	1	48	.305

Ranks

	Gender	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai	perempuan	23	18.74	431.00
	laki-laki	27	31.26	844.00
	Total	50		

Test Statistics^a

	Nilai
Mann-Whitney U	155.000
Wilcoxon W	431.000
Z	-3.031
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

a. Grouping Variable: Gender

LAMPIRAN D

SURAT KETERANGAN BUKTI PENELITIAN







